

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta**

Daerah Istimewa Yogyakarta (bahasa Jawa: *Dhaérah Istiméwa Ngayogyakarta*) adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia, Daerah Istimewa yang memiliki luas 3,185,80 km<sup>2</sup> ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan, Menurut sensus penduduk 2010 memiliki populasi 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1,705,404 laki-laki, dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km<sup>2</sup>.

#### **B. Geografi**

DIY terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 8° 30' - 7° 20' Lintang Selatan, dan 109° 40' - 111° 0' Bujur Timur, Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunungapi Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Sewu atau Pegunungan Seribu, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo, dan satuan fisiografi Dataran Rendah.

Dua daerah aliran sungai (DAS) yang cukup besar di DIY adalah DAS Progo di barat, dan DAS Opak-Oya di timur, Sungai-sungai yang cukup terkenal di DIY antara lain adalah Sungai Serang, Sungai Progo, Sungai

Bedog, Sungai Winongo, Sungai Boyong-Code, Sungai Gajah Wong, Sungai Opak, dan Sungai Oya.

Secara administratif DIY terbagi dalam 5 wilayah daerah tingkat II, yaitu :

1. Kotamadya Yogyakarta dengan luas 32,5 km<sup>2</sup>
2. Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km<sup>2</sup>
3. Kabupaten Gunungkidul dengan luas 1.485,36 km<sup>2</sup>
4. Kabupaten Kulonprogo dengan luas 586,27 km<sup>2</sup>
5. Kabupaten Sleman dengan luas 574,82 km<sup>2</sup>

Gambar 4,1  
Peta Wilayah D,I Yogyakarta



Sumber: [www.google.com/petayogyakarta](http://www.google.com/petayogyakarta)

### C. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan, PDRB terhadap pendapatan Retribusi di 5 kabupaten/kota yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut UU Nomor 10 tahun 2009, Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah/wilayah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Oleh karena itu, nilai PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah/wilayah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam, sumberdaya manusia dan teknologi (faktor produksi) di daerah/ wilayah tersebut.

Retribusi menurut UU Nomor 28 tahun 2009 adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk peorangan atau badan.

## 1. Kulon Progo

Tabel 4.1  
Jumlah dan Pertumbuhan Obyek Wisata, Wisatawan, PDRB, Pendapatan Retribusi

Tahun	Jumlah Obyek wisata	Pertumbuhan Obyek Wisata (%)	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan Wisatawan (%)	PDRB (jutaRp)	Pertumbuhan PDRB (%)	Pendapatan Retribusi (ribu Rp)	Pertumbuhan Retribusi (%)
2007	7		235.962		4485873		19.148.107	-
2008	14	100	547.024	131,8	4697157	4,7	22.069.419	15,3
2009	14	0	416.819	-23,8	4883634	3,9	4.908.775	-77,8
2010	16	14,2	429.357	3,0	5033074	3,1	4.019.852	-18,1
2011	18	12,5	545.743	27,1	5246147	4,2	4.221.988	5,0
2012	18	0	596.529	9,3	5475148	4,4	9.902.587	134,5
2013	18	0	631.759	5,9	5741660	4,9	12.195.609	23,1
2014	18	0	673.153	6,5	5992787	4,4	16.506.006	35,3

Sumber: BPS D.I. Yogyakarta (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan pariwisata di kabupaten kulon progo sangat fluktuatif. Pada tahun 2009-2010 terjadi penurunan yang drastis terhadap jumlah wisatawan 2009 (-23,8%). pada tahun 2010 mengalami kenaikan hanya (3,0%). Hal tersebut bisa terjadi karena adanya dampak ekonomi yang terjadi yang mengurangi minat wisatawan untuk pergi ketempat wisata dikarenakan ada kebutuhan pokok lain yang harus dipenuhi.

Dengan adanya penurunan pada jumlah wisatawan pada tahun 2009 sebesar -23,8% dari tahun sebelumnya mempengaruhi jumlah retribusi dengan penurunan sebesar -77,8% dengan penurunan yang sangat fantastis. Dan ketika jumlah wisatawan sudah mulai naik prosentasenya pada tahun 2010 sebesar 3,0%. hal tersebut belum bisa mempengaruhi retribusi daerah kulon progo. Pada tahun 2010 retribusi daerah kulon progo masih mengalami penurunan sebesar -18,1%.

Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa jumlah wisatawan sangat mempengaruhi jumlah retribusi akan tetapi pengaruh itu sangat berdampak negative terhadap retribusi. Karena ketika wisatawan turun -23,8 % retribusi turun sampai -77,8%. Dan disaat jumlah wisatawan sudah mulai naik 3.0% retribusi masih turun -18,1%. Disaat jumlah wisatawan pada tahun 2011 mulai naik 27,1% baru mulailah retribusi bisa merangkak naik juga di tahun 2011 sebesar 5%.

Kemudian yang terjadi pada pertumbuhan jumlah obyek wisata masih dikatakan wajar karena terus bertambah meskipun dalam beberapa tahun mengalami stagnan. Seperti pada tahun 2008-2009 terdapat 14 obyek wisata dan pada tahun 2011-2014 18 obyek wisata. Dan setiap obyek wisata harus memiliki daya tarik wisata. Yang dimaksud dari daya tarik wisata menurut UU no.10 tahun

2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dan bisa berpengaruh terhadap wisatawan jika setiap obyek wisata tidak memiliki daya tarik.

Pada PDRB jenjang tahun 2009-2010 mengalami pertumbuhan yang lambat, dengan 3,9% tahun 2009 dan 3,1% tahun 2010. Berbeda dengan tahun lainnya yang mengalami kenaikan rata-rata diatas 4%. Hal tersebut terjadi karena adanya gejolak pada pertumbuhan bidang jasa tempat wisata. Akan tetapi PDRB tidak mengalami penurunan yang drastis karena variabel yang mempengaruhi tidak hanya dari pengelolaan jasa.

## 2. Bantul

Tabel 4.2  
Jumlah dan Pertumbuhan Obyek Wisata. Wisatawan. PDRB. Pendapatan Retribusi

Tahun	Jumlah Obyek Wisata	Pertumbuhan Obyek Wisata (%)	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan Wisatawan (%)	PDRB (juta Rp)	Pertumbuhan PDRB (%)	Pendapatan Retribusi (ribu Rp)	Pertumbuhan Retribusi (%)
2007	5		1.050.065		10530704		25413436	
2008	6	20	1.417.254	34,9	11046708	4,9	30375944	19,5
2009	6	0	1.447.366	2,1	11540496	4,5	38366192	26,3
2010	7	16,7	1.287.280	-11,1	12114059	4,9	56473039	47,2
2011	8	14,3	1.816.581	41,1	12728666	5,1	21452299	-62,0
2012	8	0	2.378.209	30,9	13407022	5,3	21512622	0,3
2013	8	0	2.037.674	-14,3	14138719	5,5	24586237	14,3
2014	8	0	2.305.988	13,2	14867409	5,2	20725749	-15,7

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Melihat dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah obyek wisata setiap tahunnya mengalami penambahan obyek walaupun juga mengalami masa yang stagnan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2008. 2010. 2011 adanya peningkatan rata-rata 1 obyek wisata setiap tahun dari tahun sebelumnya. Dan stagnan pada tahun 2011-2014 berjumlah 8 obyek wisata. Secara persentase peningkatan obyek wisata 10-20% per tahunnya. Artinya mulai semakin diperhatikan oleh investor dan pemerintah persoalan pariwisata di kabupaten bantul. Dan tentunya semakin adanya peminat dari masyarakat.

Pada jumlah wisatawan terjadi penurunan sebesar -11,1% pada tahun 2011, akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap retribusi. Karena pada tabel tersebut menunjukkan bahwa retribusi justru meningkat 47,2% dari tahun sebelumnya. Dan hal serupa terjadi juga pada tahun 2013 dan 2014, ketika pada tahun 2013 jumlah wisatawan turun 14,3 % retribusi naik 14,3%. Pada tahun 2014 jumlah wisatawan naik 13,2% sedangkan retribusi turun 15,7%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan di bantul bukanlah hal yang paling pengaruhi jumlah retribusi yang ada.

Dalam hal ini bisa diasumsikan bahwa turunnya jumlah retribusi memiliki takaran lain atau bisa terdapat variabel lain untuk mendukung pendapatan retribusi meningkat. Hal tersebut dapat kita lihat pengertian retribusi menurut UU no. 28 tahun 2009 adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Sedangkan retribusi daerah dapat dikelompokkan menjadi:



1. Retribusi jasa umum
2. Retribusi jasa usaha
3. Retribusi perizinan

Dengan adanya beberapa variabel yang menjadi naik turunnya pendapatan retribusi, maka akan menjadi wajar ketika ketika wisatawan naik, jumlah obyek wisata naik, pdrb baik retribusi bisa turun. Bahkan bisa terjadi kegiatan korup soal penyampaian pendapatan retribusi kepada pemerintah. Maka yang terjadi adalah data menjadi timpang antara pemasukan dengan hasil laporan.

Melihat dari PDRB pada dasarnya masyarakat mampu untuk pergi rekreasi atau berlibur ketempat wisata. Dan skala dalam jumlah wisatawan pun tidak hanya datang dari masyarakat jogja. Jika dilihat dari masyarakat jogja saja itu sudah bias mendongkrak naiknya jumlah retribusi. Maka dipastikan ada praktik-praktik kecurangan dilapangan dalam penerimaan dan pelaporan retribusi yang didapatkan.

## 3. Gunungkidul

Tabel 4.3  
Jumlah dan Pertumbuhan Obyek Wisata. Wisatawan. PDRB. Pendapatan Retribusi

Tahun	Jumlah Obyek Wisata	Pertumbuhan Obyek Wisata (%)	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan Wisatawan (%)	PDRB (juta Rp)	Pertumbuhan PDRB (%)	Pendapatan Retribusi (ribu Rp)	Pertumbuhan Retribusi (%)
2007	7		309.662		7970974		13919826	
2008	7	0	416.406	34,5	8320900	4,4	14860432	6,8
2009	7	0	529.319	27,1	8495476	2,1	18250553	22,8
2010	8	14,3	488.805	-7,7	8848038	4,2	22368630	22,6
2011	9	12,5	688.381	40,8	9248011	4,5	8656638	-61,3
2012	18	100	1.279.065	85,8	9695980	4,8	17231674	99,1
2013	18	0	1.337.438	4,6	10177433	4,9	22286629	29,3
2014	18	0	1.955.817	46,2	10639466	4,5	21645534	-2,9

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Pada kabupaten gunungkidul terjadi hal yang hamper serupa dengan kabupaten lainnya. Dimana terdapat kasus dengan jumlah obyek wisata yang terus meningkat terdapat jumlah wisatawan yang menurun pada tahun 2010 (-7,7%). Ini bias terjadi jika obyek wisata yang ada tidak mempunyai daya tarik terhadap wisatawan untuk menjadi salah satu destinasi wisata.

Pada tahun 2011 terjadi penurunan pada retribusi -61,3% dan pada tahun 2014 terjadi penurunan -2.9%, pada kasus ini pun sama dengan kabupaten lain yang ada di provinsi D.I Yogyakarta. Pada kasus tersebut jumlah obyek meningkat, jumlah wisatawan meningkat, pdrb stabil akan tetapi pada jumlah retribusi mengalami penurunan yang drastis. Hal tersebut masih sama dengan asumsi sebelumnya bahwa terdapat praktik-praktik kecurangan dalam penerimaan dan pelaporan retribusi. Terutama pada penerimaa dan pelaporan salah satu pos retribusi daerah yaitu retribusi obyek wisata.

## 4. Kota Yogyakarta

Tabel 4.4  
Jumlah dan Pertumbuhan Obyek Wisata. Wisatawan. PDRB. Pendapatan Retribusi

Tahun	Jumlah Obyek Wisata	Pertumbuhan Obyek Wisata (%)	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan Wisatawan (%)	PDRB (juta Rp)	Pertumbuhan PDRB (%)	Pendapatan Retribusi (ribu Rp)	Pertumbuhan Retribusi (%)
2007	25		1.962.775		14922476		28564717	
2008	21	-16	2.494.661	27,1	15686507	5,1	30694251	7,5
2009	25	19,1	3.427.096	37,4	16386125	4,4	21413989	-30,2
2010	29	16	2.416.927	-29,5	17202154	4,9	28732950	34,2
2011	23	-20,7	3.463.638	43,3	18206087	5,8	30068639	4,6
2012	23	0	4.084.303	17,9	19189075	5,4	32075528	6,8
2013	25	8,7	4.300.287	5,3	20239558	5,5	32931371	2,7
2014	25	0	4.916.984	14,3	21312144	5,3	42446340	28,9

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Pada kota Yogyakarta terlihat selama 4 tahun berturut-turut mengalami naik turun antara jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dengan jumlah pendapatan retribusi. Terlihat sangat fluktuatif setiap tahunnya dalam pertumbuhan tiap variabelnya. Pada tahun 2008 jumlah obyek wisata turun 16% atau turun 4 obyek wisata berkurang dari tahun sebelumnya, akan tetapi hal tersebut sama sekali tidak berpengaruh terhadap jumlah wisatawan dan retribusi. Dan terjadi juga pada tahun 2011 turun -20.7% atau turun 6 obyek wisata dari tahun sebelumnya tahun 2010 29 obyek menjadi 23 obyek wisata. Dari kasus tersebut yang terjadi sebaliknya, mengalami peningkatan baik jumlah wisatawan dan jumlah pendapatan retribusi dan prdb pun tetap stabil.

Pada tahun 2009 terjadi penurunan pada pendapatan retribusi di kota Yogyakarta sebesar -30.2%, sedangkan variabel lainnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 terjadi penurunan pada jumlah wisatawan -29.5% dengan kenaikan pada variabel lainnya. Dengan berkurangnya jumlah obyek wisata di kota Yogyakarta bisa dikarenakan pada tahun tersebut obyek wisata ditutup sementara dikarenakan adanya pembangunan ulang guna perawatan sebagai obyek wisata sejarah. Dan bisa dikarenakan sudah tidak layak untuk dikunjungi, dilihat dari faktor keamanan dalam pelestarian cagar budaya jogja.

Karena di kota Yogyakarta lebih banyak obyek wisata sejarah dan religi, taman bagi anak-anak, tempat kongkow, pusat oleh-oleh khas jogja. Dan pada tahun 2013-2014 kembali meningkat menjadi 25 tempat obyek wisata atau dalam persentase sebesar 8,7%. Karena jogja dimanapun adalah keindahan dan wisata disetiap sudut kotanya.

## 5. Sleman

Tabel 4.5  
Jumlah dan Pertumbuhan Obyek Wisata. Wisatawan. PDRB. Pendapatan Retribusi

Tahun	Jumlah Obyek Wisata	Pertumbuhan Obyek Wisata (%)	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan Wisatawan (%)	PDRB (juta Rp)	Pertumbuhan PDRB (%)	Pendapatan Retribusi (ribu Rp)	Pertumbuhan Retribusi (%)
2007	19		1691274		18716859		40626270	
2008	25	31,6	2336900	38,2	19677033	5,1	41004207	0,9
2009	22	-12	3895824	66,7	20558565	4,5	49331794	20,3
2010	22	0	3535024	-9,3	21481644	4,1	55775994	13,1
2011	34	54,5	2827900	-20,0	22645852	5,4	32611090	-41,5
2012	63	85,3	3169450	12,1	23957113	5,8	32199504	-1,3
2013	63	0	3140170	-0,9	25367414	5,9	30437957	-5,5
2014	63	0	4091445	30,3	26740537	5,4	32537957	6,9

Sumber : BPS D.I Yogyakarta (Data diolah)

Pada kabupaten sleman juga sangat fluktuatif dalam perkembangan pariwisatanya. Meskipun pada tahun 2009 obyek wisata mengalami penurunan sampai -12% atau berkurangnya 3 obyek wisata. Akan tetapi mengalami peningkatan drastis mulai tahun 2011 34 obyek wisata atau peningkatan 54,5% sampai 2014 mencapai angka 63 tempat obyek wisata.

Membuktikan obyek wisata kabupaten mempunyai kemungkinan daya tarik yang lebih dan bisa semakin mendapat perhatian dari masyarakat dan mendapat dukungan dari pemerintah dan investor. Meskipun pada tahun 2010 jumlah wisatawan turun -9,3% dan tahun 2011 -20,0%, di tahun 2013 0,9%. akan tetapi hal tersebut tidak menjadi bantahan masyarakat kabupaten sleman untuk terus membuka gerbang pariwisata selebarnya.

Dan pada pendapatan retribusi selama 3 tahun berturut-turut mengalami penurunan mulai tahun 2011 (-41,5%), 2012 (-1,3%), 2013 (-5,5%). Hal tersebut bisa terjadi karena kabupaten sleman pada saat itu sedang dalam masa peralihan pembangunan tempat-tempat obyek wisata untuk bisa menarik wisatawan datang ke sleman. Dan tidak menutup kemungkinan dari adanya kebocoran dalam penanganan pendapatan retribusi. Sehingga terjadinya penurunan pendapatan dari retribusi daerah.

Dikabupaten sleman dikenal dengan wisata alamnya, dengan kampung edukasinya. Dilengkapi fasilitas games dalam bentuk outbond dan lain sebagainya yang digunakan sebagai edukasi kepada masyarakat. Untuk sama-sama menjaga dan lestarian alam.